

HASAN AL-BANNA (Problematika Islam Mesir dan Da'wah)

Oleh: Drs. H. Masnur Kasim, MA
Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sulthan Syarif Kasim Riau

Abstrak

Selama awal tahun 1800-an, Mesir mengeksport kapas dalam jumlah besar dan kapasun akhirnya menjadi hasil utama Mesir. Untuk memudahkan tumbuhnya perdagangan antara Mesir dan Eropa, para investor asing mendukung berbagai proyek untuk mengembangkan infrastruktur komunikasi dan transportasi modern. Mesir, setelah berhasil dikuasai oleh Napoleon dari Perancis pada abad ke 19 sumber daya alam Mesir dieksploitasi oleh kaum Imperialis selama abad ini, maka nasib Ekonomi dan Politik Mesir semakin terjepit.

Pendahuluan

Disaat seluruh bagian-bagian negeri Islam sudah digerogeti oleh kolonialis barat , maka disaat itu pula alam pikiran barat yang materialitis menyusup perlahan ke dalam negeri-negeri yang mereka jajah . Dengan dibaluti sebuah rekayasa modernisasi atau liberalisasi intelektual , mereka dapat menguasai dan mengendalikan negeri-negeri itu secara fisik dan alam pikiran, jasmani dan rohani, material dan spiritual. Dengan senjata itu mengiring banyak pemikir dan intelektual muslim terperangkap kedalam jeratannya. Bahkan umat Islam sudah meninggalkan cara berpikir dan berbuat yang bersumber pada al-Qur'an dan sunnah. Mereka salah kaprah dan menyeleweng dari koridor atau khittah yang sebenarnya.

Mesir, setelah berhasil dikuasai oleh napoleon dari perancis dan selanjutnya diteruskan oleh pada abad ke-19, maka sumber daya alam mesir dieksploitasi oleh kaum imperialis tsb. Bahkan selama abad ini nasib ekonomi dan politik mesir semakin terjerat oleh kepentingan Eropa¹. Penetrasi pinansial dan perdagangan asing sudah menyentuh dan meluas di segala penjuru Mesir . Kenyataan seperti ini menyebabkan penguasa dan kaum elite Mesir semakin terbius untuk bersikap seperti orang Eropa tanpa memperhatikan rambu-rambu Islam. tidak terbatas pada itu saja mereka menganggap kultur Eropa lebih unggul dipromosikan bila ingin mengiginkan kemajuan.

Tentunya dimensi kultur imperialis ini mulai melukai kepekaan segelintir muslim mesir sehingga muncul sentimen anti Eropa serta bertekad menyingkirkan pengaruh asing dan mengembalikan umat islam kepada tatanan kehidupan yang bernuansa islami.

Salah seorang muslim Mesir yang sangat prihatin melihat realitas adalah hasn al-banna, beliau mengajak umat islam kembali kepada cara berpikir dan bertindak berdasarkan al-quran dan sunnah

Untuk lebih lanjut, bagaimana problematika nya upaya hasan al-banna dalam arena dakwahnya, insyallah akan di tuangkan dalam makalah yang sederhana ini

Pembahasan

a. Sekilas tentang biografi Hasan al-Banna

Hasan al-Banna lahir pada tahun 1906 Masehi di Kota Delta Muhammadiyah, Mesir, sebuah kota kecil yg terletak di sebelah timur Kairo, ayahnya bernama syekh Ahmad bin Abdurrahman bin Muhammad al-Banna al-Sa'ati. ayahnya selain seorang mulim yang taat dan ulama, ia juga berprofesi sebagai tukang jam.ⁱⁱ

Hasan al-Banna dibesarkan dalam lingkungan keluarga islami yang cinta ilmu pengetahuan. Pada masa kanak-kanak, ia dididik langsung oleh ayahnya dalam berbagai cabang ilmu seperti al-Qur'an, Fikih, Hadist, Bahasa Arab dan Tasawuf.ⁱⁱⁱ Pada 12 tahun, Hasan masuk SDN dan ikut Organisasi Perhimpunan Perilaku bermoral dan Himpunan Pencegah Kemungkaran. Himpunan ini menenkankan agar menjalankan ritual dan moralitas Islam sepenuhnya dan mengirimkan surat ancaman kepada mereka yang terbukti melanggar norma Islam.^{iv}

Pada usia 14 Hasan, ia belajar di Dar al-Mu'allimin, sebuah sekolah guru di Mamanhur dan disitu juga Hasan berhasil menyelesaikan hapalan Al-Qur'annya. Selanjutnya setelah tamat, tepatnya ketika berusia 17 tahun beliau melanjutkan pendidikannya di Dar al-'ulum Kairo. Selama lima tahun disana, ia menyaksikan langsung iklim politik Mesir yang hidup dimana dua partai politik terkemuka saling cekcok, bahkan yang lebih penting ia langsung mengalami westernisasi kultural Mesir yang ia samakan dengan ateisme atau ketidak moralan. Seperti kebanyakan umat Islam, Hasan sangat prihatin melihat Kemal Attaruk merobohkan sistem kekhalifan dan programnya mensekulerkan Turki. Gerakan mendirikan Universitas Negeri Sekuler di Mesir pada tahun 1925 dalam pandangan Hasan merupakan terobosan awal meniru Turki dan mencampakkan Islam. Dia juga prihatin melihat membanjirnya artikel surat kabar dan buku yang mempromosikan sekuler barat.^v

Dalam pendidikannya di kairo ia berjumpa dengan orang yang sepaham dengannya yaitu SYEKH YUSUF AL-DJIWI, seorang guru besar di al-Azhar. menurut cerita al-djiwi beliau menyadari organisasinya telah gagal dan ulama al-Azhar tidak dapat membendung lajunya pertumbuhan kultur barat, kenyataan ini membuat al-djiwi untuk mengundurkan diri, tetapi Hasan tidak setuju dan Hasan mendesaknya utk menggunakan kekuatan massa muslim.^{vi}

Pada tahun 1927, setelah lulus di dar ulum, Hasan diangkat sbagai guru di sekolah dasar di kota Ismailiyah ia melancarkan organisasi dan sistematis, objek da'wahnya orang yang suka duduk di kedai kopi dan para generasi muda. disamping itu ia mengabdikan diri dan pikirannya untuk mendamaikan perselisihan yang terjadi dimasyarakat khususnya yang berkaitan dengan perbedaan pendapat dalam masalah furu'.^{vii}

Selanjutnya, pada tahun 1928, Hasan al-Banna bersama enam orang sahabatnya berhasil mendirikan sebuah organisasi sebagai tonggak da'wah Islam yaitu *ikhwan al-muslimin*. Ciri da'wah utama jamaah ini adalah mengajak kembali kepada ajaran Islam (Al-Qur'an dan Sunnah), menghapus perbedaan furu'iyah dll. Pada awalnya perkumpulan ini asing dan seakan masyarakat terkejut mendengar ceramah Hasan. Namun akhirnya masyarakat terbiasa dengan kondisi tersebut sehingga satu persatu mulai bergabung dengannya.^{viii} Dan pada empat tahun berikutnya Hasan membuka cabang di Delta Mesir. Dan pada tahun 1932, ketika menteri Pendidikan

memutasikannya ke Kairo, maka dengan sendirinya pusat al-ikhwan al-Muslimin ikut pindah bersamanya. dari sini gerakan ini menyebar ke pelosok Mesir sehingga semakin hari jama'ah ini semakin matang dan siap menjadi sebuah gerakan nasional.^{ix}

Kesuksesan Hasan ini, tentu saja dinilai sebagai ancaman serius bagi kelangsungan kekuasaan penguasa Mesir yang bernota bene boneka-boneka kolonial inggris dan Barat. Hal itu dibuktikan dengan tersingkirnya beliau dari kancah politik berbagai cobaan seperti penangkapan, penahanan, penyiksaan dan bahkan pembunuhan mulai mengisi hari-hari anggota ikhwan ini.^x Untuk menjaga keamanan para anggota gerakan ini menyarankan agar hasan melarikan diri, namun saran ini beliau jawab :

Mana hari-hariku yang lepas dari untaian maut

Kalau tak hari ini , di hari lain ia jemput

Saat aku tak mampu menghindar , tak bakal aku lari

Telah di takdirkan manusia mustahil untuk menghindar^{xi}

Akhirnya di tengah hiruk pikuk Kota Kairo, tepatnya di depan Kantor Pusat Organisasi Asy-Syuhban al-Muslimin, sekelompok orang yang tak dikenal memuntahkan peluru-peluru makar ke tubuhnya setelah itu menghilang. Dengan tenaga yang masih tersisa beliau membopong tubuhnya kerumah sakit , namun tak seorang dokterpun yang bersedia menolong. Mereka sengaja membiarkannya tersungkur ditengah lumuran darah yang senantiasa mengucur. Tak satupun nurani yang tersentuh, tak satupun mata yang menangis, mereka bahkan menghalangi para pengikut beliau untuk menjenguknya. pada waktu itu tahun 1949 dua jam setelah penembakan beliau menghembuskan nafas terakhir dan gugur syahid di jalan allah

Sebagai seorang ulama ,intelektual dan da'i yang ulet , Hasan meninggalkan banyak karya ,diantarnya :

- *allah fi al-akidah al-islamiyah*
- *Mudzakarat al-da'wah wa al-da'iyah*
- *Majmu'ah rasa'il*. dan lain-lain .^{xii}

b. Problematika Islam Mesir

Problematika Islam di Mesir selama abad ke-19 , baik politik maupun ekonomi sangat erat terkait dengan Eropa. Penetrasi finansial dan perdagangan asing sudah semakin luas dimesir sehingga dirasakan kehadiran asing sudah semakin meluas di Mesir, sehingga dirasakan kehadiran asing ini sangat dibutuhkan. Tentu kondisi ini betul-betul dimanfaatkan oleh Barat khususnya Inggris dimana saja dalam lapangan ekonomi dan politik akan tetapi juga memasuki bidang sosial, budaya dan agama.

Pada abad ke-20 seakan-akan sudah lengkap dimana kolonialis Inggris telah menyelubungi semua aspek diseluruh penjuru Mesir .Yang terpenting adalah pikiran Barat telah menyusup dan menguasai kendali pemikiran orang Mesir. Abdul Muta'al menggambarkan bahwa pada bangsa Mesir telah terjadi keterbelahan jiwa dan pikiran. Mungkin secara lahiriah seseorang itu sebagai rakyat pribumi, namun hakekatnya, pemikirannya adalah pemikiran Barat.^{xiii} Kepribadian bangsa Mesir yang terbelah ini, semakin hari semakin menjadi-jadi. Ia telah menyusup ke Medan pemikiran dengan sebuah label "liberalisasi intelektual" yang berpengaruh besar terhadap prilaku dan moral sehari-hari dengan panji-panji kebebasan individu. Akhirnya Mesir tak lebih dari sebuah lembaga pemerintahan yang sarat denagn nuansa sekularisme dan mempropagandakannya melalui berbagai media seperti surat kabar, majalah, buku-buku dan lain-lain

Situasi Mesir yang dilematis diatas dipertegas lagi oleh David Comins bahwa pada waktu itu para elite politik dan intelektual telah mendukung ideologi modernis sekuler sekaligus mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memiliki kecenderungan untuk bergaya hidup ala barat dan mengadopsi gagasannya meskipun itu mengorbankan keyakinan dan praktik tradisional Islam. Kota-kota besar seperti Kairo dan Alexandria mulai menampakkan perubahan lingkungan dengan mengikuti pola barat. Di kota ini didirikan beberapa bioskop teater dan klub malam.^{xiv} Dengan membanjirnya media massa mempublikasikan gaya sekuler ini tentu membuat masyarakat Mesir terbius yang memang mereka juga telah terpasung oleh kepentingan Eropa.

Seiring gencarnya gerakan sekularisasi di Mesir, hal yang sangat mengkhawatirkan adalah kehadiran para missionaris Kristen yang berusaha dengan cara membujuk umat Islam untuk meninggalkan agamanya atau setidaknya menjauhkannya dari ajaran Islam. Ditambah lagi dibangunnya sebuah lembaga pemikiran (*al-majmu al-fikr*) di kota Kairo dengan polesan yang hampir sama dengan universitas Amerika. Lembaga ini digerakkan oleh sebuah dewan yang terdiri dari para penganut teosofi yang bertugas menyampaikan ceramah untuk menghancurkan ajaran agama dan menyuguhkan pemahaman baru yang menyesatkan. Implikasi dari semua ini adalah semakin jauhnya umat Islam Mesir dari ajaran agama Islam.^{xv}

Dengan melihat fenomena diatas, Hasan al-Banna mengatakan, *Saya yakin sepenuhnya bahwa bangsa saya ini berdasarkan pada hukum perubahan politik yang mengungkung mereka, munculnya revolusi sosial yang mereka terjuni, westernisasi yang meluas, filsafat materialisme dan sikap mengekor pada bangsa lain /asing akan semakin jauh dari cita-cita agama, tujuan kitab suci, melupakan peninggalan para pendahulu mereka, untuk kemudian mengenakan jubah kezhaliman dan kebodohan pada agama mereka yang hanif. Dan makin tertutuplah hakekat kebenaran agamanya oleh tabir-tabir prasangka sehingga orang awam terjerumus kedalam lembah kebodohan yang gelap gulita, pemuda dan pelajar dirasuki oleh rasa kebingungan dan kebingungan, akidah menjadi cacat dan agama dapat berganti dengan kekhufuran.*^{xvi}

Dilepaskannya kendali dan kontrol ajaran Islam terhadap segala tindakan umat, tambah diperburuk oleh munculnya sosok insan yang menggunakan atribut ulama padahal sebenarnya mereka tak lebih dari ulama gadungan. Mereka senantiasa memberikan ceramah dan nasehat yang isinya justru penuh dengan bid'ah dan khufarat. Menurut Abdul Muta'al Ulama gadungan tersebut memperoleh prediket seorang ulama dari kolonial Inggris dan Pemerintah atau penguasa. Jika diperhatikan secara cermat, tokoh-tokoh ulama itu sengaja diciptakan untuk melumpuhkan pemikiran umat agar jauh dari ajaran agamanya dan mengarahkan pada suatu tanggapan positif terhadap hal-hal datang dari Eropa. Sementara itu, ulama Islam betul-betul ulama meringkuk dalam penjara karena martabat keulamaannya tidak mendapatkan legitimasi dari penguasa. Pada saat itu, terdapat Surat Keputusan yang seakan-akan sangat sakral dan itu berlaku cukup lama bahwa sejak masa kerajaan hingga masa pemerintahan Gamal Abdul Nasser, seorang ulama yang boleh memberikan ceramah adalah mereka yang diakui oleh pemerintah. Sementara ulama tidak memiliki pengakuan atau menurut istilah beberapa pakar "ulama liar" apabila menyampaikan ceramah maka ia akan dijebloskan ke dalam bui.^{xvii}

c. Gerakan Da'wah

Hancurnya moralitas masyarakat Mesir dan kerentanan muslim terhadap dominasi Eropa baik individu maupun masyarakat disebabkan oleh penyimpangan kaum muslimin dari ajaran Islam sejati. Oleh karena itu, untuk membangkitkan Mesir, kaum muslimin harus bertekad untuk kembali memahami dan hidup menurut Islam yang di tegaskan dalam al-Qur'an dan Sunnah dan seperti yang di contohkan oleh generasi-generasi pertama muslim(salaf).^{xviii}

Dalam hal ini, Hasan al-Banna membuat pernyataan tajam bahwa al-azhar yang merupakan pusat pendidikan Islam dan pencetak kader ulama adalah orang yang pertama kali bertanggung jawab atas keterpurukan umat ini.^{xix} Namun pernyataan ini tidak membuat al-Azhar sakit hati dan bahkan secara tidak langsung al-Azhar itu sendiri mengakui akan semua keteledoran mereka. Buktinya , ketika Hasan tidak menyetujui pengunduran dan kepasrahan diri al-Djiwi dan memunculkan tekad untuk mengembalikan umat pada jalan yang benar, para ulama dan intelektual al-Azhar satu persatu ikut bergabung dengannya dan mereka tidak segan-segan menempatkan Hasan pada posisi kepemimpinan. Hal itu tentunya dapat dicapai berkat kepiawaiannya dalam merangkul para intelektual tersebut.

Dengan kecerdasannya , Hasan al -Banna tidak saja melobi para ulama dan intelektual, akan tetapi ia juga mendekati dan megajak seluruh komponen masyarakat. Hasan melihat bahwa terdapat beberapa kelompok yang dapat dimanfaatkan untuk mensukseskan misi dakwahnya di jalan Allah. Ia yakin, apabila hanya mendekati satu kelompok tertentu , maka di khawatirkan dakwahnya akan tumpul bahkan berimplikasi pada kegagalan.karena itu, masyarakat dibaginya pada empat kelompok yaitu,

1.Para ulama dan intelektual

Dalam menjalin hubungan dengan kelompok ini , Hasan bersikap sangat santun dan hormat untuk menarik simpati mereka, terkadang ia memberi buku, hadiah cendera mata. Seperti di ungkapkannya, pemberian hadiah semacam itu dapat menyenangkan hati mereka. Akhirnya para pemuka agamapun bersikap hormat dan tidak merintangi kegiatan dakwahnya. Terjalin hubungan harmonis dengan para tokoh agama tersebut bagi Hasan sangat penting mengingat ia sendiri bukan berasal dari kalangan ulama al-Azhar.

2.Tokoh tarekat dan tasawuf

Dengan kalangan tokoh tarekat Islam , Hasan bergaul dengan mereka sesuai dengan tata krama yang berlaku di kalaangan kaum sufi. Dengan demikian , mereka tidak merasa kegiatan dakwah Hasan akan mengancam keberadaan mereka. Namun bukan berarti imam Hasan melegalisasi semua kegiatan aliran tarekat. Dengan secara bijak, beliau berusaha mengubah ritual yang menyimpang dan mengembalikannya pada ajaran yang benar.

3.Tokoh , Pemuka dan Sesepuh Masyarakat

Dengan kelompok ini, Hasan tetap hormat secara wajar serta senantiasa menjalin komunikasi dengan penuh kesantunan sehingga mereka pun bersikap sama kepadanya, bahkan ia mampu menetralsir munculnya berbagai keretakan yang acap kali melanda mereka.

4. Pengunjung Klub atau Perkumpulan

Sama halnya dengan kelompok di atas, imam Hasan selalu berlaku sopan dan hormat. Di tempat ini ia memberikan ceramah dan wejangan serta melakukan dialog dari hati-kehati. Beliau juga tidak segan-segan menanyakan hal-hal yang membebani mereka dalam mengarungi kehidupan. Oleh karenanya ia tidak sungkan menawarkan jasa untuk bersama-sama mencari jalan pemecahannya. Dengan cara seperti itu, ia berhasil menghubungkan tali persaudaraan yang kukuh dan mengajak mereka memahami kembali ajaran Islam. Begitulah berkat kepiawaiannya, Imam Hasan berhasil menarik hati sebagian besar masyarakat, menyatukan mereka dalam kebaikan, menghidupkan semangat yang ada dalam dada mereka untuk menegakkan Islam.^{xx}

Menurut Hasan al-Banna, subordinasi politik dunia Islam membuat mereka retan terhadap pengaruh budaya Eropa. Hasan percaya bahwa peradaban Eropa terdiri dari ateisme, ketidak bermoralan, egoisme individu dan kelas tertentu. Dia menyebut budaya Eropa sebagai budaya materialistis yang mengutangi umat Islam agar dapat mengendalikan ekonomi muslim.^{xxi}

Oleh karena itu, solusi untuk berbagai problem politik, ekonomi dan budaya Mesir terletak pada gerakan kembali ke Islam. Islam yang merupakan tatanan komprehensif bagi semua segi eksistensi manusia. Kendati Islam berusia 14 abad lebih, namun prinsip umumnya acukup luas untuk beradaptasi dengan tempat dan waktu. Sesungguhnya Islam menawarkan satu-satunya jalan kebahagiaan, karena Islam adalah jalan Allah untuk semua umat manusia. Dengan demikian, umat Islam tidak boleh hanya berpegang pada ajarannya saja, namun juga harus menyebarkan rahmatnya ke seluruh manusia.^{xxii}

Tentunya pemahaman yang benar tentang Islam mensyaratkan pengenalan pada al-Qur'an dan Sunnah yaitu dua sumber otoritatif menetapkan peraturan Islam untuk setiap keadaan. Kaum muslimin harus mempelajari kitab suci agar dapat mendasarkan keselarasan mereka dengan Islam. Hasan mengakui bahwa orang bisa saja sering berselisih pada soal-soal kecil dalam hukum, namun perselisihan itu hendaknya tidak menimbulkan permusuhan antar umat Islam itu sendiri.^{xxiii}

Hasan al-Banna dalam menjalankan aktivitas dakwahnya, mengikuti metode atau langkah yang pernah diterapkan oleh Rasulullah. Pertama kali ia mengajak umat untuk beriman dengan penuh keyakinan, kemudian diiringi dengan amal shaleh dan setelah itu menghimpun hati/jiwa yang penuh dengan cinta dan kedamaian. Dengan demikian, berhimpunlah kekuatan kesatuan dan terwujud suatu jama'ah yang tangguh dan kuat.^{xxiv}

Keyakinan yang teguh terhadap Allah dan kesadaran akan kebenaran ajarannya (Islam) merupakan pilar utama untuk membebaskan umat dari belenggu norma asing. Kesadaran ini akan membuktikan hasilnya pada individu yang ternyata adalah contoh cita-cita Islam dalam kehidupan individu. Islam menghendaki pada setiap individu suatu perasaan sensitif, menangkap keindahan dan keburukan, tanggapan yang benar dalam menggambarkan kebenaran dan kesalahan. Sesungguhnya Islam telah menggariskan kewajiban-kewajiban individu berdasarkan kaidah yang mengarah kepada tujuan mulia.^{xxv}

Apabila perbaikan individu ini terealisasi, maka akan berepengaruh pada keluarga. Karena keluarga tak lain adalah sekelompok individu. Jika seorang laki-laki dan wanita telah baik dimana mereka merupakan fondamen keluarga maka mereka pun akan

mampu menciptakan sebuah rumah tangga ideal berdasarkan kaidah-kaidah yang ditetapkan oleh Islam.

Selanjutnya, bila rumah tangga telah baik maka akan baik pulalah umat atau masyarakatnya. Karena umat merupakan kumpulan keluarga dan keluarga adalah miniatur umat dan umat merupakan keluarga makro.^{xxvi}

Suatu hal yang juga menjadikan kesuksesan dakwah Hasan adalah rasa ikhlas dan kejujurannya, tanpa dibarengi dengan ambisi pribadi atau mengharapkan sesuatu.^{xxvii} begitu juga sarana yang beliau gunakan, tidak saja terbatas pada ceramah akan tetapi juga melalui surat kabar, majalah, buku, film, radio dan media masa lainnya.

Kesimpulan

Hasan al-Banna nampaknya memang sosok yang dilahirkan untuk memimpin gerakan Islam. Ia seorang tokoh dan organisatoris yang tangguh. Disaat kondisi masyarakat Mesir baik politik, ekonomi, budaya maupun alam pikirannya telah diselimuti oleh kepentingan Eropa, maka beliau tampil membuat tekad suci dan gerakan untuk mengembalikan umat Islam Mesir kepada ajarannya yang benar.

Dengan dilandasi rasa ikhlas dan tanpa mengharapkan sesuatu, beliau mampu dan berhasil merangkul berbagai kalangan. Kiranya tidaklah berlebihan jika Robert Jackson mengekspresikan tentang pribadi beliau.

*Pada diri hasan terhimpun kecerdikan politisi, kekuatan para panglima,
Hijrah para ulama , keimanan kaum sufi, ketajaman analisa para filosof,
Kepiawaian para aktor dan keindahan susunan kata para sastrawan*

Wallahu a'lam bi Aqwan al-thariq.

DAFTAR BACAAN

Abdul Muta'al al-Jabbari, *Limadza Ightayaala al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna*,
Terj. Afif Muhammad, Bandung, Pustaka, 1986.

- Ali Abdul Halim Mahmud, DR,** *Manhaj al-Tarbiyah 'Inda al-Ikhwan al-Muslimin*, Terj. Syafril Halim, Jakarta, Gema Insani Press, 1997.
- David Comins,** *Hasan al-Banna dalam Para Perintis Zaman Baru Islam*, Ed. Ali Rahnama, Bandung, Mizan, 1995.
- Hasan al-Banna,** *Majmu'ah al-Rasa'il al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna*, Beirut, Dar al-Andalus, 1965.
- _____, *Majmu'ah al-Rasa'il al-Imam al-Syahid Hasan al Banna*, Terj. Su'aidi Sa'ad, dengan judul : *Konsep Pembaharuan Masyarakat Islam*, Jakarta, Media Dakwah, 1987.
- _____, *Madmu'ah al-Rasa'il al-Imam al-Syahid Hasaan al Banna*, Ter. Anis Matta Dkk dengan judul : *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*, Solo, Era Intermedia, 1999.
- _____, *Mudzakarot al-Da'wah wa al-Da'iyah*, Ttp, Dar al-Syhab, Tth.
- _____, *Da'watuna fi Thuru Jadid Baina al-Amsi wa al-Yaumi*, Terj. Rahmat Abdullah, dengan judul : *Dakwah Kami, Kemarin dan Hari ini*, Ttp, Yayasan al-Amanah, 1985.
- Richard P. Mitchel,** *The Society of the Muslim Brothers*, London, Oxford University Press 1969.
- Yusuf Qardhawi,** *Fi Fiqh al-Aulawiyat Dirasah Jadidah fi Dhau' al-Qur'an wa al-Sunnah*, Kairo, Maktabah Wahbah, 1996.

ⁱ Selama awal tahun 1800-an, Mesir mengekspor kapas dalam jumlah besar dan kapasun akhirnya menjadi hasil utama Mesir. Untuk memudahkan tumbuhnya perdagangan antara Mesir dan Eropa, para investor asing mendukung berbagai proyek untuk mengembangkan infrastruktur komunikasi dan transportasi modern (David Comins, Hasan al-Bana, dan Para Perintis Zaman Baru Islam, Ed Ali Rahnema, Bandung Mizan, 1995, hal 127)

ⁱⁱ Ali Abdul Halim Mahmud, *Manhaj al-Tarbiyah 'Inda al-Ikhwana al-Muslim*, terj. Syafril Halim, Jakarta, Gema Insani Press, 1997, hal.23

-
- ⁱⁱⁱ Hasan bergabung dengan tarekat Hasafiyah ketika berusia 13 Tahun. Tarekat ini berwawasan syari'at yang berpegang teguh pada kitab suci dalam ritual dan upacaranya. Tarekat ini melarang laki-laki memakai perhiasan emas, menyuruh wanita mengenakan jilbab dan menekankan perilaku dan ucapan yang dibenarkan kitab suci ketika berziarah ke makam atau kubur. (David Comins, *op.cit*, hal. 130.)
- ^{iv} Ricard P. Mitchel, *The Society of the Muslim Brothers*, London, Oxford University Press, 1969, hal. 1-2
- ^v Davi comins, *op.cit*, hal.131.
- ^{vi} Al-banna mengutarakan keinginannya untuk menyelamatkan umat islam dan agamanya. Syekh Yusuf menanggapi dengan mengutarakan keprihatinannya terhadap kaum muslimin dan keperkasaan musuh islam. Akhirnya al-Djiwi menyimpulkan bahwa tidak ada gunanya lagi semua upaya baik bagi dirinya maupun untuk menyelamatkan agamanya. mendengar kepasrahan tersebut hasan sangat marah sehingga muncul ucapannya: Tuan, saya berharap anda mengambil langkah-langkah guna mengembalikan martabat muslim yang selama ini diabaikan. (Abdul Muta'al al-Jabbari, *Limadza Ightayala al-imam al-Syahid Hasan al-Banna*, terj. Afif Muhammad, Bandung, Pustaka, 1986, hal. 13-14.
- ^{vii} Hasan al-Banna, *Majmu'ah al-Rasa'il al-Imam al-Banna*, terj. Su'aidi Sa'ad dengan judul : Konsep Pembaharuan masyarakat Islam, Jakarta, Media Dakwah, 1987, hal.4.
- ^{viii} *Ibid*, hal. 5
- ^{ix} Hasan al-Banna, *Risalah al-Mu'tamar al-Khamis dalam Maj'mu'ah Rasa'il...*, Beirut, Dar al-Andalas, 1965, hal 264-265.
- ^x Hasan al-Banna, *Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna*, terj. Anis Matta dkk dengan judul : *Risalah Pergerakan Ikhwan al-Muslimin*, Solo, Era Intermedia, 1999, Hal. 18.
- ^{xi} Abdul Muta'al al-Jabbari, *op.cit*, hal. 162
- ^{xii} Hasan al-Banna, *Majmu'ah Rasa'il ...* Terj. Anis Matta, *op.cit*, Hal 18-19
- ^{xiii} Abdul Muta'al al-Jabbari, *op.cit*, hal.1.
- ^{xiv} David Comins, *op.cit*, hal. 129
- ^{xv} Abdul Muta'al al-Jabbari, *op.cit*, hal.10
- ^{xvi} Hasan al-Banna, *Mudzakarot al-Da'iyah*, Ttp, Dar al-Syhab, Tth, Hal. 59-60
- ^{xvii} Abdul Muta'al al-Jabbari, *op.cit*, hal. 12
- ^{xviii} David Comins, *op.cit*. hal.134
- ^{xix} *Ibid*, Hal. 135
- ^{xx} Ali Abdul Halim Mahmud, *op.cit*, hal. 24-25
- ^{xxi} David Comins, *Loc.cit*.
- ^{xxii} *Ibid*.
- ^{xxiii} *Ibid*.
- ^{xxiv} Hasan al-Banna, *Da'watuna fi Thuru Jadid Baina al-Amsi wa al-Yaumi*, Terj. Rahmat Abdullan dengan judul : *Dakwah kami Kemarin dan Hari ini*, TTP, Yayasan al-Amanah, 1985, Hal. 37.
- ^{xxv} *Ibid*, Hal. 28
- ^{xxvi} *Ibid*, hal.29
- ^{xxvii} Hasan al-Banna, *Majmu'ah al-Rasa'il...* Terj. Anis Matta, *op.cit*, hal. 29